

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori Shalat Dhuha Berjama'ah

1. Pengertian Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat merupakan bagian ritual keagamaan. Pengertian shalat secara bahasa berarti “doa” atau “berdoa”. Sedangkan menurut istilah fiqih, shalat adalah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹

Definisi lain arti shalat secara syari'ah ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syari'at Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari beliau.²

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapatkan musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk

¹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hal. 53.

²Zamri Khadimulah, *Qiyamul Lail Power*, (Bandung: Marja, 2006), hal. 115.

digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran Akhlak.³

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, hanya separuh, sepertiga, dan seterusnya, maka pasti amalan yang lain akan jauh dari kebaikan. Maka untuk meraih nilai kesempurnaan shalat (dalam hal ini shalat wajib), Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan ibadah tambahan yakni shalat dhuha.

Shalat dhuha adalah *sunnah muakadah*. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Dengan kata lain, jika dikatakan bahwa waktu dhuhur adalah tengah-tengah siang hari, maka waktu shalat dhuha adalah ditengah-tengah antara terbitnya matahari dan waktu dzuhur.⁴ Dalam surah Adh-Dhuha dijelaskan:⁵

وَالضُّحَى ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.” (Adh-Dhuha: 1-3).

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 158.

⁴Al Ghazali, *Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), hal. 171.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hal. 596.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula sinyal Ilahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamba yang mau membuka stasiun qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.⁶

Demikian juga kestimewaan yang ada didalamnya. Pada umumnya shalat dhuha dilakukan untuk memohon ampunan dari Allah SWT, ketenangan hidup dan kemudahan rezeki. Rezeki tidak dilihat dari harta saja, namun kesehatan, ilmu pengetahuan, keluarga, amal shalih dan lainnya juga merupakan rezeki.

Jamaah atau jemaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah. Berjamaah adalah bersama-sama.⁷ Hukum shalat berjamaah adalah sunnah *Muakkad*.

Menurut Haryanto, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat menyatakan bahwa, “Selain jamaah mempunyai pahala yang besar juga mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain: aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti,

⁶Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 42.

⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 576.

kebersamaan, tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian (terapi lingkungan) dan interpendensi”⁸.

Dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini siswa-siswi dapat merasakan nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah yaitu disiplin dalam taat beribadah shalat sunnah dan disiplin dalam waktu. Dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah, juga dapat menambah nilai kebersamaan sesama teman jadi saling mengetahui antar beda kelasnya.⁹ Pembiasaan shalat dhuha berjamaah menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan shalat dhuha berjamaah adalah salah satu shalat yang istimewa yang dikerjakan secara bersama-sama dengan adanya imam dan makmum pada pagi hari mulai matahari naik hingga waktu mendekati siang atau dzuhur. Demikian dengan keistimewaannya, shalat dhuha dilakukan sebagai amalan sunnah atau doa-doa yang dikerjakan waktu pagi dengan harapan diberikan kelancaran, ketenangan, kemudahan, ketabahan serta barokah dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

⁸Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 116.

⁹Adinda Annisa Darmana, dkk, “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu”, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 3, 2019, hal. 4.

¹⁰Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadah, 2005), hal 64.

2. Waktu Shalat Dhuha

Waktu merupakan penyebab *zhahir* diwajibkannya shalat, sementara penyebab hakikinya adalah perintah atau ketetapan dari Allah SWT. Penetapan kewajiban (*al-ijab*) disandarkan kepada Allah SWT, sedangkan kewajiban (*al-wujub*) disandarkan pada perbuatan hamba, yaitu shalat.¹¹ Awal waktu shalat Dhuha dimulai sejak naiknya matahari sekitar satu tombak hingga waktu tergelincirnya. Tapi sunnahnya dikerjakan setelah matahari naik agak tinggi dan panas semakin menyengat.¹²

Shalat dhuha tidak bisa dilakukan disaat matahari sedang terbit, Karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apa pun. Oleh karena itu agar waktu pelaksanaan shalat, waktu yang paling utama untuk melakukannya adalah ketika matahari sudah terasa mulai panas atau ketika matahari sudah mulai panas atau ketika matahari sudah cukup tinggi disebelah timur, menjelang siang.¹³ Sabda Rasulullah SAW. yang bisa dijadikan dasar dalam penentuan waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah:¹⁴

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضُّحَى حِينَ
كَانَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْمَشْرِقِ مِنْ مَكَانِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ صَلَاةَ الْعَصْرِ.

Artinya:

¹¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 154.

¹²Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hal. 160.

¹³*Ibid.*, hal. 17.

¹⁴*ibid.*, hal. 17-18.

Ali bin Abi Thalib ra berkata, “Rasulullah SAW shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari di sebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat ashar disebelah barat.” (HR. Ahmad).

Tanda masuknya waktu shalat dhuha, pertama ketinggian matahari pagi disebelah timur diperkirakan sama dengan ketinggian matahari sore disebelah barat saat masuknya waktu ashar. Kedua, matahari mulai berangsur panas. Menurut kelaziman yang berlaku di Indonesia, waktu pelaksanaan shalat dhuha diperkirakan mulai dari jam 7 sampai sebelum waktu Zhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah, yakni ketika matahari terasa mulai panas. Tentunya, jam yang menunjukkan waktu dhuha harus disesuaikan dengan standar waktu masing-masing wilayah.

3. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Bilangan rakaat batas minimum dalam shalat dhuha dua rakaat. Sekurang-kurangnya shalat dhuha itu dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Shalat dhuha adalah shalat sunnat dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat.¹⁵ Ada beberapa hadist yang menerangkan tentang jumlah rakaat pada shalat dhuha. Namun dari beberapa hadist disimpulkan bahwa bilangan rakaat dalam shalat dhuha itu sedikit-dikitnya ialah dua rakaat, dan sebanyak-banyaknya yang dikerjakan oleh Rasulullah saw adalah dua belas rakaat. Adapun hadist yang menerangkan bilangan rakaat shalat dhuha adalah sebagai berikut:

¹⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 147.

- a. Hadist yang menerangkan bilangan dua rakaat adalah hadist yang diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim.

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامٍ ثَلَاثَتِ أَيَّامٍ فِي كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَي الضُّحَى
وَأَنْ أَوْ تَرَقَّبَلْ أَنْ أَنَامَ (رواه البخارن وسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. berkata: “Nabi saw. tercinta memesankan kepadaku tiga hal, yaitu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum tidur.”* (HR. Buchori dan Muslim).¹⁶

- b. Hadist yang menerangkan bilangan empat rakaat adalah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ibnu Majjah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا
كَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ (رواه أحمد وابن ماجه)

Artinya: *Dari Aisyah ra. berkata: “Rasulullah saw. biasa melaksanakan shalat dhuha empat rakaat, dan kadang-kadang melebihi dari itu sekehendak Allah.”* (HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majjah)¹⁷

- c. Hadist yang menerangkan bilangan delapan rakaat adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَّا بِنِي رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ.
(رواه ابودباتاد, صحيح)

¹⁶Immam Al Mundziri, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 210.

¹⁷Moh. Rifa’I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hal. 279-280.

Artinya: “Bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat dan tiap-tiap dua rakaat bersalam.” (HR. Abu Daud)¹⁸

- d. Hadist yang menerangkan jumlah rakaatnya dua belas adalah hadist yang diriwayatkan oleh Turmidzi.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الضَّحَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بِنَالِ اللَّهِ لَهُ فَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ. (رواه لترمذی)

Artinya: Dari Annas ra. berkata: Sabda Rasulullah Saw.: “Barang siapa yang shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah bangunkan baginya gedung di syurga.”

- e. Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakhq’I bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Aswad Bin Yazid: “Berapa rakaatnya saya harus mengerjakan shalat dhuha?”. Ia menjawab: “Sesuka hatimu”.
- f. Sebagaimana ulama berpendapat bahwa tidak ada batasan bilangan shalat dhuha. Said bin Manhur sewaktu ditanya: “Apakah sahabat Rasulullah saw juga melaksanakan shalat itu?”. Ia menjawab: “ya, diantara mereka ada yang mengerjakan sebanyak dua belas rakaat, ada yang empat rakaat dan ada pula yang terus menerus mengerjakannya hingga tengah hari.”¹⁹

Allah SWT. akan menganugrahi pada hamba-hamba-Nya yang gemar melakukan shalat dhuha, semakain banyak jumlah rakaat shalat dhuha yang dilakukan, semakin istimewa dan besar pula nilai dan

¹⁸*bid.*, hal. 280.

¹⁹ Cholil, *Keutamaan dan Keistimewaan...*, hal. 124.

kedudukan yang Allah anugerahkan. Berikut kedudukan istimewa orang yang gemar melaksanakan shalat dhuha berdasarkan jumlah rakaatnya:²⁰

- 1) Orang yang mengerjakan dua rakaat shalat dhuha akan tercatat sebagai orang yang tidak lalai, selalu mengingat Allah SWT.
- 2) Orang yang mengerjakan empat rakaat shalat dhuha akan tercatat sebagai ahli ibadah dan gemar berbuat hal yang baik.
- 3) Orang yang mengerjakan enam rakaat shalat dhuha akan terjaga dari perbuatan dosa sepanjang hari itu dan akan tercatat di antara orang-orang yang taat.
- 4) Orang yang mengerjakan delapan rakaat shalat dhuha akan tercatat sebagai orang yang taat dan juga dicatat diantara orang-orang yang sukses.
- 5) Orang yang mengerjakan dua belas rakaat shalat dhuha akan dibuatkan sebuah rumah indah yang terbuat dari emas di surga kelak.

4. Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya, berniat untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha setiap dua rakaat satu salam disetiap akhir dua rakaat. Seperti biasa bahwa niat itu tidak harus dilafadzkan karena niat sudah dianggap cukup meski hanya di dalam hati.

Niat adalah dorongan hati yang dilihat sesuai dengan tujuan, baik berupa rumusan demi mendatangkan manfaat atau menghindarkan diri dari

²⁰ Zezen Zainal Alim, *The Of Shalat Dhuha...*, hal. 96-97.

mudarat, baik fisik material maupun psikis spiritual. Menurut jumbuh Ulama'. niat itu wajib dalam ibadah, untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.²¹

Menurut Imam Ghazali, hakikat niat itu disebut juga kehendak atau maksud. Yang mana niat itu mengandung makna suatu kondisi dan suasana hati yang dikelilingi oleh dua hal, yaitu ilmu dan amal.²²

- a. Membaca Surah Al-Fatihah
- b. Membaca surah Asy Syams pada rakaat pertama, atau cukup dengan membaca surah Al-Kafirun jika tidak hafal surah Asy-Syam itu.
- c. Membaca surah Adh Dhuha pada rakaat kedua, atau cukup dengan membaca Al-Ikhlash jika tidak hafal surah Adh Dhuha.
- d. Rukuk, iktidal, sujud, duduk dua sujud, tasyahud dan salam adalah sama sebagaimana tatacara pelaksanaan shalat fardhu.
- e. Menutup shalat dhuha dengan berdo'a. Inipun bukan sesuatu yang wajib, hanya saja berdo'a adalah kebiasaan yang sangat baik dan dianjurkan sebagai tanda penghambaan kita kepada Allah SWT.

Bacaan shalat dhuha hampir sama dengan bacaan shalat sunnat lainnya. Hanya bacaan niat, surat pendek dan doa setelah shalat yang agak berbeda. Sedangkan bacaan dan gerakan shalat pada umumnya sama. Berikut bacaan niat shalat dhuha :

سُنَّةُ أَصَلَّى الصَّحَى رُكْعَتَيْنِ تَعَالَى اللَّهُ .

²¹Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), hal. 106-107.

²²Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal

Artinya: “*Saya niat shalat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah Ta’ala*”. *Allahu Akbar*.²³

Doa sesudah shalat dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْعِصْمَةَ
عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَإِنْ كَانَ
مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقَدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya:

“*Ya Allah, sungguh waktu Dhuha itu adalah milik-Mu, kebagusan itu adalah milik-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, apabila rezekiku ada di langit maka turunkanlah, jika da di bumi maka keluarkanlah, jika sedikit maka perbanyaklah, jika haram maka bersihkanlah, jika jauh maka dekatkanlah. Dengan kebenaran waktu dhuha-Mu, kebagusan-Mu (wahai Tuhanku), keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu berilah aku anugerah yang engaku berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.*”²⁴

5. Manfaat atau Hikmah Melakukan Shalat Dhuha

Shalat dhuha sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadist mempunyai banyak manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari shalat

²³Moh Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra), hal. 83.

²⁴Yunasril Ali dan Luqman Junaidi, *Doa Harian Rasulullah*, (Jakarta: Zaman, 2008), hal. 132-133.

dhuha, berikut adalah beberapa penjelasan tentang manfaat yang terkandung dalam shalat dhuha:

- a. Untuk mengharapkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT sepanjang hari. Sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT atas kemurahan dan rahmat-Nya yang diberikan kepada kita semua, dan Allah selalu senantiasa mencurahkan kepada kita kemudahan dan pahala yang berlipat ganda. Di antara nikmat-nikmat Nya itu adalah di sunnahkannya menjalankan shalat dhuha. Amalan yang ringan nilainya dengan beramal ma'ruf nahi munkar dan menshaqahi persendian tubuh kita.²⁵
- b. Dengan shalat dhuha diharapkan yang melakukan shalat mendapatkan balasan disurga.
- c. Tergolong hamba yang taat.
- d. Mendapat pahala setara dengan ibadah umrah.
- e. Shalat dhuha akan mengugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang menjaga shalat dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walau dosanya itu sebanyak buih di lautan." (HR. Tirmidzi)

- f. Mendapatkan pahala setara dengan mati syahid.²⁶

²⁵Yusuf Abdulalam, *Suksesnya Tahajud Kayanya Dhuha*, (Yogyakarta: Media Insani Pustaka, 2008), hal. 164.

²⁶ Yuzni A. Ghazali, *Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jakarta: Hikmah Pustaka, 2009), hal. 50-58.

- g. Shalat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah, dua rakaat dhuha sama dengan shadaqah.
- h. Shalat dhuha dapat meraih keuntungan (ghanimah yang besar).²⁷
- i. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan.
- j. Dicumpani kebutuhan hidupnya.²⁸

Ibnu Jauziah memaparkan faedah melaksanakan shalat, shalat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan juga kemanisan iman. Shalat mempunyai peran yang sangat besar dan posisi yang penting, diantaranya menyambung hati dan ruh kepada Allah SWT dengan mendekati diri kepada-Nya dan berzikir untuk-Nya, juga kegembiraan ketika bermunajat kepada-Nya dan berdiri di hadapan-Nya dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk beribadah hanya kepada-Nya.²⁹

Shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Jika shalat dhuha dilakukan secara rutin oleh pelajar atau siswa, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup. Beberapa alasan shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual yaitu: *Pertama*, hakikat ilmu adalah cahaya. Cahaya Allah SWT diberikan kepada orang yang senantiasa mengingat Allah SWT, baik pada waktu pagi maupun petang (QS. An Nur:

²⁷Zezen Zainal Alim, *The Of Shalat Dhuha...*, hal. 63-80.

²⁸M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 21-25.

²⁹Musfir bin Said Az-Zaharani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 485.

35-37). *Kedua*, Shalat dhuha menjadikan jiwa tenang (QS. Ar-Ra'd: 28).

Ketiga, shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi.³⁰

6. Manfaat Melaksanaan Shalat secara Berjamaah

Salah satu manfaat atau keutamaan shalat berjamaah adalah memperoleh pahala 27 derajat, sedangkan shalat *munfarid* hanya memperoleh pahala satu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang terdapat pada kitab *Bulughul Maram*³¹:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (صَلَاةُ الْجُمَاةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian". Muttafaq 'Alaih.*³²

Adapun manfaat melaksanakan berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Keutamaan dan pahala shalat berjamaah lebih besar daripada shalat sendirian, terlebih bila dilakukan di masjid.
- b. Melalui shalat jamaah diharapkan timbul rasa kebersamaan dan persaudaraan antara sesama umat Islam.³³
- c. Shalat jamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai

³⁰*Ibid.*, hal. 20-21.

³¹Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, (Mekkah: Al Haramain), hal. 87.

³²Lutfi Arif dkk, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 211.

³³*Ibid.*,hal. 311.

pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.³⁴

- d. Berjamaah itu merupakan jalan terbaik untuk bersatu dan untuk saling mengenal.³⁵

B. Diskripsi Teori Membaca alQuran

1. Pengertian Membaca alQuran

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berfikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya pada anak usia dini. Ayat alQuran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah iqro' artinya bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama dimulai saat dini.³⁶ Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir,

³⁴Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 238.

³⁵Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiqqieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 304.

³⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1.

membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.³⁷

Secara istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat.” Membaca alQuran tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca alQuran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca alQuran. Berbeda dengan kitab lainnya, alQuran ini mempunyai banyak keistimewaan.³⁸ Membaca alQuran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.³⁹

Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca alQuran, mempelajari Al Quran dan mengamalkan isi kandungannya. Seperti dalam Kitabullah surat Al-Muzaamil ayat 20 :

﴿ ٢٠ ﴾ ... فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

Artinya :

Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. (QS. Al-Muzzamil : 20)⁴⁰

³⁷*Ibid.*, hal. 2.

³⁸Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 89.

³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 120.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 575.

Dalam alQuran juga dijelaskan agar sebagai umat muslim dapat membaca alQuran dengan benar. Hal ini dikarenakan alQuran adalah kitab suci umat muslim dan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Sebagaimana firman Allah SWT.:⁴¹

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (Al Baqarah [2]: 121)

Membaca alQuran merupakan suatu ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu juga, bahwa alQuran sebagai nama kalam Allah, itu menunjukkan bahwa terjaganya dan terpeliharanya alQuran dari turunnya sampai hari kiamat nanti, oleh karena dibaca.

2. Konsep Membaca alQuran

Al Quran adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah SWT. yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., diantara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT., dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 19.

alam serta makhluknya.⁴² AlQuran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁴³

Hendaknya dalam membaca alQuran senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu *kifayah*. Membaca alQuran juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan alQuran dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.⁴⁴ Apabila dalam membaca alQuran tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan.

3. Adab Membaca Al Quran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya. Diantaranya adab membaca alQuran adalah:

a. Berguru secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat alQuran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang alQuran secara langsung. Murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca alQuran, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat

⁴²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 86.

⁴³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

⁴⁴As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Team Tadarus "AAM", 2002), hal. 4.

membaca alQuran. Demikian juga murid tidak data menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacanya.

b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca alQuran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah dengan ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

c. Dalam keadaan suci

Seseorang yang membaca alQuran haruslah bersuci dari hadast kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia.

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Hendaknya pembaca alQuran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushola, rumah, serta tempat yang di pandang pantas dan terhormat.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca alQuran disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan.

f. Bersiwak (gosok gigi)

Sebelum membaca alQuran terlebih dahulu bersiwaklah atau gosok gigi, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Maka sangatlah layak jika ia bermulut bersih dan segar

bau mulutnya. Bersiwak yang lebih afdhal dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat gigi, sapu tangan, dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai dengan sebelah kiri dengan membaca doa.

g. Membaca ta'awwudz

Disunnahkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca alQuran.

h. Membaca alQuran dengan tartil

Tartil artinya membaca alQuran dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

i. Merenungkan makna alQuran

Merenungkan arti ayat-ayat alQuran yang dibaca yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al Quran yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

j. Khusyu' dan Khudhu'

Khusyu' dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah, sehingga alQuran yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

k. Memperindah suara

Al Quran adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati.

l. Menyaringkan suara

Menurut para ulama membaca alQuran dengan perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (riya'). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara jahar (nyaring) lebih utama dari pada pelan (sirr). Karena dengan suara nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain.

m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca alQuran adalah berdialog dengan Tuhan, karena alQuran adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tertawa atau bermain-main.

n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal alQuran atau hafal sebagian surah alQuran, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah di simpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di

mudzakarahkan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun diluar shalat, tadarus, dan lain-lain.⁴⁵

4. Tujuan Membaca alQuran

Setiap kegiatan pastilah ada tujuannya, seperti halnya membaca alQuran. Dalam membaca alQuran tentunya mempunyai tujuan yan hendak dicapai. Tujuan membaca alQuran yaitu *tadabbur* (memelihara atau merenungkan) alQuran.⁴⁶

Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca alQuran sebagai berikut:

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.
- b. Mengingat hukum-hukum agama termaktub dalam alQuran serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan, dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharap ridha Allah.
- d. Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam alQuran.
- e. Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkan sehingga bertambah mantap keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.⁴⁷

⁴⁵Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim* dari Hafash, cet.2, (Jakata: Amzah, 2013), hal. 35-46.

⁴⁶Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), hal.274.

⁴⁷Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Aida Kerya, 1983), hal. 61.

5. Keutamaan Membaca Al Quran

Ada beberapa keutamaan bagi yang membaca dan mempelajari alQuran, sebagai berikut:

- a. Mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.
- b. Mendapat syafaat pada hari kiamat.
- c. Selalu ada pahala bagi orang yang membaca alQuran, baik yang lancar maupun tidak.
- d. Orang yang rajin membaca alQuran memiliki aroma yang harum.
- e. Ada satu kebaikan dalam setiap huruf dalam alQuran.
- f. Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang membaca alQuran.
- g. Mempelajari dan mengajarkan alQuran dapat menjadikan pelakunya orang yang terbaik diantara saudara-saudara yang lainnya.⁴⁸

C. Diskripsi Teori Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berasal dari kata “Prestasi” dan “belajar” dimana keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan.⁴⁹

⁴⁸Abdul Hamid, *Amalan-amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 97-103.

⁴⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, cet.5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 12.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Witherington, mengemukakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgard. Menurut Crow and Crow “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedangkan menurut Hilgard “belajar adalah suatu proses dimana perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi”.⁵⁰ Menurut WS. Wingkel “prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan intruksional.”

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

﴿ ١١ ﴾ ... وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155-156.

Artinya: *Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Sehubungan dengan ini, seorang siswa menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁵¹ Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar:

a. Faktor Internal (Faktor dari siswa)

⁵¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138.

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

a) Faktor Fisiologis Umum

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.⁵²

b) Kondisi Pancarindera

Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan prestasi belajarnya.⁵³

Aminuddin Rasyad mengatakan “pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan”. Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancarindera dalam memperoleh pengetahuan

⁵²Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 90.

⁵³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet.5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 162.

atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi menurut C.P. Chaplin sebagai:

Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

b) Perhatian

Menurut Slameto perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipanggil, jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek.” Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau focus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

c) Minat dan Bakat

Minat diartikan oleh Hilgard sebagai “Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang tertentu, karena ia akan terus mengembangkannya melalui latihan dan belajar. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat dan bakat para siswanya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

d) Motif dan Motivasi

Menurut Sardiman kata motif diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Menurut Aminuddin Rasyad dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar, disebut *intrinsic motive* dan motif yang datang dari luar diri, yakni karena pengaruh situasi lingkungannya, motif ini disebut *extrinsic motive*.

Bila motif dalam diri ini baik dan berfungsi pada setiap diri siswa, maka tingkah laku belajarnya menampakkan diri dalam bentuk

aktif dan kreatif. Bila motif intrinsiknya kurang berfungsi maka tingkah laku belajarnya tidak menampakkan keaktifan dan kreatif yang berarti.

Siswa yang IQ-nya tinggi belum tentu sukses dalam belajarnya jika ia tidak memiliki motif. Sebaliknya siswa yang IQ-nya sedang-sedang saja besar kemungkinan akan berhasil dalam pelajarannya bilamana ia mempunyai motif. Sehubungan dengan itu, tugas gurulah untuk memotivasi anak didiknya sehingga ia memiliki daya nalar yang kuat, suatu faktor yang teramat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk mendorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁵⁴

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).⁵⁵ Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

⁵⁴Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 90-94.

⁵⁵Djali, (ed), *Psikologi Pendidikan*, cet.8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 101.

Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah “menjelaskan dan mengontrol tingkah laku.” Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari, motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa, sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.⁵⁶

e) Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

⁵⁶*Ibid.*, hal.103-105.

Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang dicapainya.⁵⁷

b. Faktor Eksternal (Faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain:

1) Faktor Lingkungan

a) Alam

Lingkungan alam misalnya keadaan suhu kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lagi.

b) Sosial

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berbeda di luar persis di dalam kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan

⁵⁷*Ibid.*, hal. 114-116.

teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar.⁵⁸

2) Faktor Instrumensial

a) Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil/prestasi belajar yang dapat dicapai anak.

b) Alat-alat Pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁵⁹

⁵⁸Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 96-97.

⁵⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 104-105.

3. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Menurut Benjami S. Bloom, tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui tiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau keterampilan siswa dalam menerima pembelajaran. Adapun ketiga rincian ranah tersebut sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

- 1) Pengetahuan (Kemampuan mengingat kembali hal-hal yang tidak dipelajari)
- 2) Pemahaman (Kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal)
- 3) Penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata)
- 4) Analisi (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami)
- 5) Sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti).⁶⁰
- 6) Evaluasi (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu).

b. Ranah Afektif

- 1) Penerimaan (kemampuan untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu)

⁶⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet.12, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 33-34.

- 2) Tanggapan (kemampuan untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara)
- 3) Penilaian (kemampuan untuk menilai suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten)
- 4) Organisasi (kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai)⁶¹

c. Ranah Psikomotorik

- 1) Gerakan reflex (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang)
- 2) Gerasakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks)
- 3) Persepsi (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan refleks)
- 4) Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih)
- 5) Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu)
- 6) Komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).⁶²

⁶¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hal. 22-23.

⁶²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 34.

4. Norma-norma Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa semua bidang mata pelajaran. Dengan demikian diasumsikan bahwa prestasi belajar yang sifatnya kualitatif telah dikuantitatifkan dalam bentuk angka. Untuk itulah diperlukan interpretasi dari norma pengukuran yang digunakan di dalam raport siswa.⁶³

D. Diskripsi Teori Mata Pelajaran Al Quran Hadist

1. Pengertian Mata pelajaran Al Quran Hadist

Mata Pelajaran alQuran Hadist merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai alQuran dan hadist sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Menurut Taher, Mata Pelajaran alQuran hadist adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa untuk memahami alQuran dan hadist Nabi sebagai sumber utama Agama Islam.⁶⁵

Sedangkan menurut Zakiya Dradjat, alQuran hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan

⁶³Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2004), hal. 220-221.

⁶⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 116.

⁶⁵Tarmidzi Taher, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran A-Qur'an Hadist*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal. 1.

mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat alQuran dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok alQuran dan al-hadits serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.⁶⁶

Mata pelajaran alQuran Hadis sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran alQuran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa alQuran Hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam alQuran dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Al Quran Hadist

Implikasi dalam proses pembelajaran harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bidang studi alQuran Hadits memiliki tiga karakteristik yaitu:

⁶⁶Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 173.

- a. Membaca dan menulis alQuran sesuai ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman ayat dan hadits dalam mendalami ilmu agama Islam.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat dan hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

3. Fungsi Mata Pelajaran Al Quran Hadist

Secara umum fungsi dari alQuran Hadits adalah sebagai sumber serta pedoman hidup bagi umat manusia seluruhnya dan umat islam pada khususnya. Sedangkan secara khusus alQuran Hadits berfungsi sebagai materi sekaligus media pendidikan yang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang beriman, bermoral, dan bertaqwa.

Adapun fungsi dari pembelajaran alQuran hadits dalam bukunya Zakiah Dradjat dijelaskan ada tiga fungsi yaitu:

- a. Membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci alQuran dan al-hadits.
- b. Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.
- c. Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.⁶⁸

⁶⁷Dirjen Bimbingan Pendidikan Islam, *Standar Isi*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal. 8.

⁶⁸Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,... hal. 174.

4. Tujuan Mata Pelajaran Al Quran Hadist

Salah satu adanya Pembelajaran alQuran Hadits tentunya bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca alQuran Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Peraturan Menteri Agama, tujuan mempelajari alQuran Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap alQuran Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam alQuran dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁶⁹

Jadi pada mata pelajaran alQuran Hadits siswa diharapkan mampu meningkatkan kecintaannya terhadap alQuran Hadits dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya.

Untuk itu, mata pelajaran alQuran Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari alQuran Hadits yang telah dipelajari peserta didik di sekolah ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian alQuran Al-Hadits

⁶⁹Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal. 49.

terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif alQuran dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam alQuran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al Quran Hadist

Ruang lingkup pengajaran alQuran lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran alQuran tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran alQuran, peserta didik belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pengajaran *qira'at* alQuran ialah ketrampilan membaca alQuran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam

Ilmu Tajwid. Selain itu juga dianjurkan dalam membaca alQuran dengan mempelajari artinya, sehingga apa yang dibaca dapat dipahami artinya.⁷⁰

Sedangkan ruang lingkup pengajaran hadits ini sebenarnya bergantung pada tujuan pengajarannya pada suatu tingkat perguruan yang dimuat dalam kurikulum yang dilengkapi dengan garis besar program pengajarannya. Yang jelas semuanya adalah pelajaran tentang teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari ucapan Nabi ataupun ucapan para sahabat tentang Nabi. Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang peri kehidupan Nabi Muhammad saw.⁷¹

Ruang lingkup mata pembelajaran alQuran Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Dengan demikian ruang lingkup pelajaran alQuran hadits ini yaitu mempelajari tentang bagaimana membaca serta memahami alQuran dengan baik yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid serta mempelajari dan menguraikan segala ucapan, perkataan maupun ketetapan Nabi atau cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

⁷⁰Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 91-92.

⁷¹*Ibid.*, hal. 103.

⁷²Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal. 53.

E. Pengaruh Shalat Dhuha Berjam'ah dan Membaca Al Quran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al Quran Hadist

Sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan kegiatan disekolah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Ia hanya akan melakukan shalat dhuha berjama'ah dan membaca alQuran ketika ada waktu dan kesempatan dan ketika ia mau saja, bahkan bisa saja ia meninggalkan kegiatan tersebut dengan sengaja untuk melakukan pekerjaan lain. Ia belum betul-betul memahami bahwa kegiatan shalat dhuha berjama'ah dan membaca alQuran yang ia tinggalkan sebenarnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri.

Kegiatan keagamaan ini dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya pada pelajaran yang bersifat motoris dan

keampilan terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam, yang salah satunya adalah mata pelajaran alQuran Hadist. Pada mata pelajaran alQuran Hadist siswa diharapkan mampu memahami isi kandungan alQuran dan Hadist dan mampu untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiyah Derajat dikutip Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim sebagai insan kamil.⁷³ Dari pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.⁷⁴

Sehingga dapat dikatakan tinggi rendahnya tingkat pemahaman ajaran agama seseorang dapat ditentukan dari tinggi rendahnya dalam melakukan

⁷³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 69.

⁷⁴*Ibid.*, hal. 45.

shalat dhuha berjama'ah dan membaca alQuran yang mereka lakukan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan ada orang yang memiliki pengetahuan agama yang sangat luas bisa meninggalkan kegiatan tersebut dan bahkan melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Berkenaan dengan hal tersebut Jalaluddin menyatakan :

“Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama”.⁷⁵

Pengukuran prestasi belajar bila dilakukan dengan benar dan menyeluruh akan dapat menggambarkan perubahan perilaku nyata peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar disekolah. Penilaian seperti inilah yang diharapkan oleh semua mata pelajaran terutama pelajaran alQuran Hadist berpengaruh positif dengan kualitas dan kuantitas shalat dhuha berjama'ah dan membaca alQuran siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh shalat dhuha berjama'ah dan membaca alQuran terhadap prestasi belajar mata pelajaran alQuran Hadist, peneliti menggunakan pengukuran berupa nilai raport dari hasil belajar peserta didik selama semester ganjil.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul *“Pengaruh Shalat Dhuha Berjama'ah dan Membaca Al Quran terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al Quran Hadist Peserta Didik Kelas VIII*

⁷⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2005), hal. 232.

dan IX Di MTsN 9 Blitar”. Dengan demikian akan diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cholifatul Khasanah dengan judul “Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014”. Menunjukkan bahwa budaya keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan penghitungan bahwa criteria r product momen pada taraf 5% = 0.220 dan taraf 1% = 0.286 < hasil penelitian 0,890.⁷⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ersy Anna Widia Astutik dengan judul skripsi “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama’ah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan shalat berjama’ah terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sejumlah 14.461 dan t_{tabel} sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%. (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan membaca Al-Qur’an terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu t_{hitung} kurang dari dari t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sejumlah 38.408 dan t_{tabel} sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan shalat berjamaah dan

⁷⁶Cholifatul Khasanah, skripsi dengan judul “Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014”.

pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Nilai F_{hitung} sejumlah 6.387 dan F_{tabel} sejumlah 4.74 dengan taraf nyata 5%.⁷⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Karim Amirulloh dengan judul "Pengaruh Shalat Dhuha Berjama'ah terhadap Kedisiplinan Siswa di MI Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat". Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap kedisiplinan siswa. Dibuktikan dengan perhitungan yaitu r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} . Nilai r_{xy} sejumlah 0.521 dan r_{tabel} sejumlah 0.374 dengan taraf 5% dan 0.478 dengan taraf 1%. Besarnya pengaruh shalat dhuha berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa di MI Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat adalah sebesar 27% yang memberikan pengertian bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah yang diselenggarakan di madrasah dan adapun sisanya adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dan hal itu tidak diteliti oleh penulis.⁷⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husnul Maafi dengan judul "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017". Menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlakul kharimah siswa, dengan perhitungan $F_{hitung} = 4,734$ lebih

⁷⁷Ersy Anna Widia Astutik, skripsi dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung", 2017.

⁷⁸Ahmad Karim Amirulloh, skripsi dengan judul "Pengaruh Shalat Dhuha Berjama'ah terhadap Kedisiplinan Siswa di MI Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat", 2018.

besar dari $F_{\text{tabel}} = 3,94$ dengan tingkat signifikansi 95%. Besarnya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlakul kharimah siswa di MTsN Aryojeding adalah 49,84% memberikan pengertian bahwa akhlakul kharimah siswa dipengaruhi oleh adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah dan selebihnya 50,16% dipengaruhi oleh faktor lain.⁷⁹

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Cholifatul Khasanah	<i>Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014.</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Sampelnya hanya kelas VIII. b) Variabel bebasnya Budaya Keagamaan. c) Variabel terikat yaitu kecerdasan emosional siswa. d) Tempat penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Sama-sama menggunakan pengaruh. b) Jenjang sekolah untuk penelitian sama. c) Materi budaya keagamaanya terdapat tentang Membaca Al-Qur'an.
2.	Ersy Anna Widia Astutik	<i>Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Variabel bebasnya Shalat berjamaah b) Terfokus Mata Pelajaran tertentu, yaitu Pendidikan Agama Islam. c) Tempat penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Sama-sama menggunakan pengaruh. b) Variabel bebas sama yaitu membaca Al-Qur'an c) Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar. d) Jenjang sekolah untuk penelitian sama.

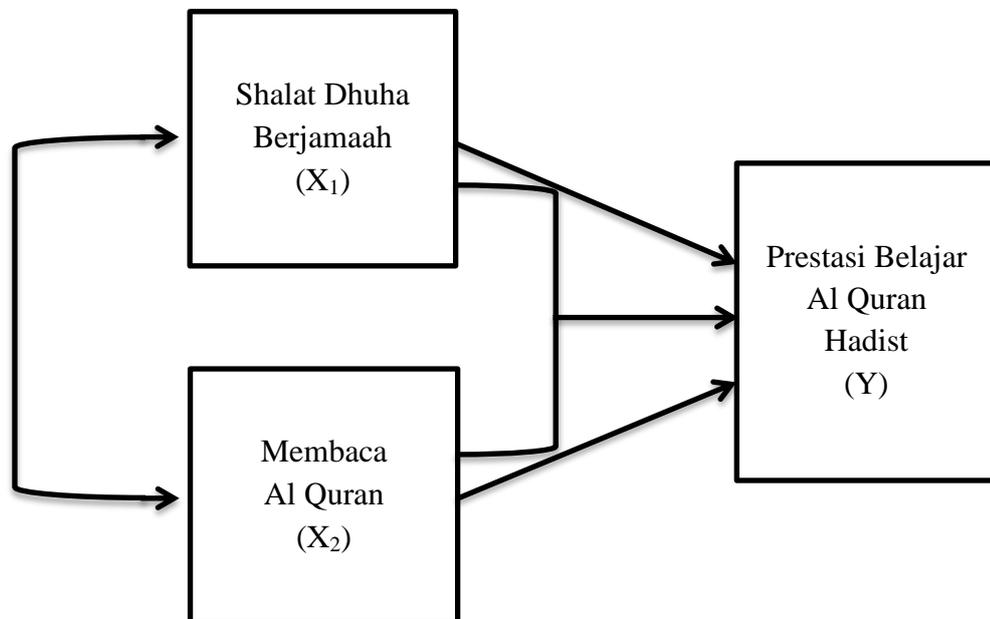
⁷⁹Muhammad Husnul Maafi, skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”.

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
3	Ahmad Karim Amirulloh	<i>Pengaruh Shalat Dhuha Berjama'ah terhadap Kedisiplinan Siswa di MI Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat</i>	a) <i>Variabel terikatnya yaitu kedisiplinan siswa.</i> b) <i>Tempat penelitian.</i> c) <i>Jenjang sekolah untuk penelitian.</i> d) <i>Tempat Penelitian.</i>	a) <i>Sama-sama menggunakan pengaruh.</i> b) <i>Variabel bebas sama yaitu shalat dhuha berjama'ah.</i>
4	Muhammad Husnul Maafi	<i>Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.</i>	a) <i>Variabel bebas yaitu akhlakul kharimah.</i> b) <i>Variabel bebasnya Kegiatan keagamaan.</i> c) <i>Tempat penelitian.</i>	a) <i>Sama-sama menggunakan pengaruh.</i> b) <i>Jenjang untuk penelitian sama.</i>

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri dari dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Shalat dhuha berjamaah sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X_1) dan membaca Al Quran sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X_2). Sedangkan prestasi belajar mata pelajaran Al Quran Hadist sebagai variabel terikat (variabel dependen) akan di gambarkan dengan (Y). Adapun kerangkan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Maksud dari gambar diatas adalah bahwa shalat dhuha berjama'ah dan membaca Al Quran yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya yang menjadi suatu kebiasaan di madrasah tersebut akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar mata pelajaran Al Quran Hadist peserta didik.